

Implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah menengah se-Indonesia: sebuah studi deskriptif

Fransisca Mudjijanti^{1*)}, Felix Trisuko Nugroho²
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya^{1,2}

*) Alamat korespondensi: Jl. Manggis 15-17, Kota Madiun, 63131, Jawa Timur-Indonesia; E-mail: fransiscamudjijanti@gmail.com

Article History:

Received: 14/12/2024;
Revised: 29/05/2025;
Accepted: 30/05/2025;
Published: 11/06/2025.

How to cite:

Fransisca Mudjijanti 1, & Felix Trisuko Nugroho 2 (2025). Implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah menengah se-Indonesia: sebuah studi deskriptif. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), pp. 112–122. DOI: 10.26539/terapeutik.913532



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Mudjijanti, F., Nugroho, F.T (s).

Abstract: *Students as individuals and learners, are faced with various problems that will affect their learning process. Counseling as the heart of the guidance program is an effort to help solve students' problems. One aspect of the success of counseling services is the application of the principles of guidance and counseling. There are 12 principles in guidance and counseling services, and the principle of confidentiality is the most important principle, because it is a key principle. If the principle of confidentiality is truly implemented, counselors will gain the trust of all parties, especially clients. This study aims to obtain an overview of the implementation of the principle of confidentiality in counseling services in schools. The research method uses an online survey method. The research population was Junior High School and Senior High School students in Indonesia in the 2024/2025 academic year. The research sample of 664 was determined using the Lemeshow formula. The sampling technique used the Quota Sampling technique. The research instrument used a scale-based questionnaire. The instrument validity test used the Product Moment correlation and the reliability test used the Alpha Cronbach formula. The data analysis technique used descriptive statistics. The results of the study showed that the implementation of the principle of confidentiality in counseling services was in the very bad category of 6.5%, the bad category of 9%, the fairly good category of 57.7%, the good category of 16.9%, and the very good category of 9.9%.*

Keywords: *Principles of guidance and counselling, Principles of confidentiality, Counseling services*

Abstrak: Siswa sebagai individu dan peserta didik, dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang akan memengaruhi proses pembelajarannya. Konseling sebagai jantung program bimbingan merupakan upaya membantu mengentaskan masalah siswa. Salah satu aspek keberhasilan layanan konseling adalah penerapan asas-asas bimbingan dan konseling. Terdapat 12 asas dalam layanan bimbingan dan konseling, dan asas kerahasiaan adalah asas terpenting, karena merupakan asas kunci. Jika asas kerahasiaan sungguh-sungguh dilaksanakan, konselor akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama konseli. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah. Metode penelitian menggunakan metode survei secara *online*. Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Indonesia tahun pelajaran 2024/2025. Sampel penelitian sebanyak 664 ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Teknik sampling menggunakan teknik Sampling Kuota. Instrumen penelitian menggunakan angket berbentuk skala. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling dengan kategori sangat buruk 6.5%, kategori buruk 9%, kategori cukup baik 57.7%, kategori baik 16.9%, kategori sangat baik 9.9%.

Kata Kunci: Asas-asas Bimbingan dan Konseling, Asas Kerahasiaan, Layanan Konseling.

Pendahuluan

Saat menjalani kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari adanya persoalan hidup yang datangnya tidak terduga. Tidak sedikit individu menjadi frustrasi karena harus menghadapi banyak masalah, bahkan berakibat bunuh diri (Daulany et al., 2022).

Oleh karenanya, individu membutuhkan orang lain untuk menghadapi masalah yang akan datang.

Siswa sebagai individu dan peserta didik, juga dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang akan mempengaruhi proses pembelajarannya (Pramesti et al., 2023; Andriani, R., Rahmat, C. P., & Akhsania, K. N. 2025) Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan di sekolah mempunyai peran penting dalam upaya membantu siswa mengentaskan permasalahannya.

Layanan konseling adalah layanan inti dalam keseluruhan layanan bimbingan. Konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh. *Counseling is the heart of the guidance program* (Mortensen & Schmuller, 1976). Salah satu aspek keberhasilan layanan konseling individual adalah adanya penerapan asas-asas bimbingan dan konseling (Pramesti et al., 2023).

Sebagai pekerjaan profesional, layanan konseling individual dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu (Yusuf, 2016). Kaidah tersebut disebut dengan asas-asas. Asas-asas bimbingan dan konseling merupakan kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sehingga menjadi landasan terlaksananya tujuan layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan (Syukur et al., 2019). Terdapat 12 asas bimbingan dan konseling yang melandasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan dan asas *tut wuri handayani* (Prayitno, 2013). Duabelas asas tersebut harus dipenuhi oleh seorang konselor dalam memberikan layanan, dan yang paling penting adalah asas kerahasiaan, karena asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan (konselor) akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan (konseli).

Sebaliknya jika konselor tidak melaksanakan asas kerahasiaan ini dengan baik, kepercayaan konseli akan hilang sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak mendapat tempat di hati konseli dan calon konseli, mereka takut meminta bantuan konselor karena khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan (Prayitno, 2013). Bahwa hanya 15.6 % siswa yang ingin menyampaikan masalahnya kepada konselor, 12.6% kepada teman, 6,2 % kepada orangtua dan 65.6% siswa memilih tidak ingin membicarakannya (Purwanti et al., 2013).

Penerapan asas-asas bimbingan dan konseling dapat dirasakan oleh siswa sejak siswa tersebut pertama kali menghubungi konselor. Ketika siswa menghubungi konselor untuk mengkonsultasikan permasalahannya, maka akan terlihat bagaimana kesukarelaan dari konselor dalam menyelenggarakan layanan konseling individual, lalu keterbukaan dan penerimaan dari konselor dalam menerima siswa (Syukur et al., 2019). Sehingga tujuan dari masing-masing asas secara umum adalah untuk membantu kelancaran proses layanan dan mewujudkan tujuan layanan yang diharapkan. Pentingnya asas-asas bimbingan dan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling, terutama pada layanan konseling individual yang sangat mengutamakan penerapan asas-asas bimbingan dan konseling di dalam pelaksanaannya.

Penelitian (Yasri, 2017) juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak percaya pada konselor dan tidak berminat mengikuti konseling karena konselor tidak dapat menyimpan, memelihara, dan menjaga data dan keterangan pribadi peserta didik/konseli.

Seorang konselor yang tidak dapat menjaga kerahasiaan atas informasi maupun data yang didapat, maka seorang konseli tidak akan yakin untuk menceritakan permasalahan yang ia hadapi. Konselor yang disenangi dan dihargai banyak siswa adalah konselor yang amanah yaitu konselor yang dapat dipercaya dan benar-benar dapat dipercaya (Khairuddin & Jayanti, 2018). Asas kerahasiaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli, yaitu data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2013) Asas kerahasiaan merupakan kekuatan dari pelaksanaan konseling yang membedakannya dari proses bertukar cerita biasa

(Syamila & Marjo, 2022). Fasilitas penentu keberhasilan layanan konseling adalah ruangan yang nyaman dan asas kerahasiaan (Daulany et al., 2022)

Konselor yang dapat melaksanakan asas kerahasiaan dengan baik, akan mendapatkan kepercayaan dari penerima layanan (konseli). Konseli akan terbuka dan sukarela datang kepada konselor. Sebaliknya jika konselor tidak melaksanakan asas kerahasiaan dengan baik, kepercayaan konseli terhadap konselor akan hilang. Akibatnya layanan konseling tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal (Prayitno, 2013). Faktor penghambat proses layanan konseling individual karena konselor belum memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan menerapkan asas-asas dan etika bimbingan dan konseling (Nurindahsari F & Nusantoro E, 2015). Pelaksanaan layanan konseling individual tidak diselenggarakan di dalam ruangan khusus, sehingga masalah yang diungkapkan siswa dapat didengar oleh orang-orang yang berada di ruangan tersebut. Selain itu, konselor dalam penulisan laporan kegiatan konseling tidak menyamarkan nama konseli, sehingga identitas konseli dapat diketahui oleh orang lain. Pemenuhan asas-asas bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kualitas dan keberhasilan layanan konseling yang akan dilakukan (Pramesti et al., 2023).

Konselor dalam menjalankan tugasnya masih perlu meningkatkan keprofesionalannya dalam menjaga kerahasiaan data atau keterangan konseli (Purwanti et al., 2013). Masih banyak siswa yang takut untuk mengikuti konseling karena kurang percaya pada konselor (Pramesti et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa konselor belum menjalankan asas kerahasiaan dengan baik, sehingga siswa menjadi enggan atau kurang berminat terhadap layanan konseling. Konselor harus memberi perhatian lebih terhadap privasi konseli dengan menerapkan asas kerahasiaan yang baik sehingga konseli merasa nyaman dan aman dalam menjalani proses konseling (Syamila & Marjo, 2022).

Selaras dengan hasil studi kasus (Khairuddin & Jayanti, 2018) menunjukkan bahwa masih terdapat konseli yang memiliki anggapan bahwa konselor kurang dapat dipercaya karena tidak bisa menjaga kerahasiaan masalah siswa. Proses penerapan asas kerahasiaan tidak terjadi sehingga tujuan proses konseling tidak tercapai. Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang konselor dalam menjaga kerahasiaan konseli adalah sebagai berikut (Munro et al., 1983): a) Konselor perlu menyampaikan kedudukan konseli dalam hubungannya dengan kerahasiaan. Misalnya, konseli mengetahui bahwa pada beberapa pembicaraan tertentu, konselor akan melibatkan staf yang ada ditempat konselor bekerja; b) Meminta izin konseli ketika konselor memerlukan keterangan dari pihak keluarganya atau pihak yang lain; c) Apabila konseli meminta agar informasi dirahasiakan, maka konselor harus menghargai permintaan tersebut; d) Apabila kerahasiaan tidak dapat dijamin karena adanya tuntutan hukum atau pertimbangan lain, maka konselor harus memberitahukannya kepada konseli; e) Catatan hasil wawancara diusahakan sesedikit mungkin, dan setelah tidak diperlukan hendaknya konselor memusnahkannya; f) Menciptakan suasana yang menjamin kerahasiaan informasi konseli; g) Kerahasiaan harus dihargai karena merupakan bagian dari kode etik profesional.

Kekhasan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya fokus di satu sekolah/satuan pendidikan, jumlah responden yang kecil, sedangkan penelitian ini melibatkan jumlah sekolah/satuan pendidikan yang lebih banyak, dan meliputi cakupan wilayah yang lebih luas serta jumlah responden penelitian lebih besar. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, kajian pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Urgensi penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling. Hasilnya bisa menjadi *feed back* bagi konselor untuk melakukan perbaikan. Dampak yang diharapkan semakin banyak siswa yang mempercayai konselor dan sukarela datang kepada konselor ketika memiliki masalah. Penelitian ini difokuskan di sekolah menengah, karena layanan konseling pada umumnya diberikan di tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA). Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah menengah se-Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah. Apakah asas kerahasiaan ini sudah diimplementasikan dengan baik atau sebaliknya. Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan justifikasi empiris terhadap pentingnya implementasi asas kerahasiaan

karena menjadi dasar timbulnya kepercayaan siswa/konseli. Justifikasi ini bisa memperkuat teori bahwa asas kerahasiaan adalah asas kunci dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam menjalani kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari adanya persoalan hidup yang datangnya tidak terduga. Tidak sedikit individu menjadi frustrasi karena harus menghadapi banyak masalah, bahkan berakibat bunuh diri (Daulany et al., 2022). Oleh karenanya, individu membutuhkan orang lain untuk menghadapi masalah yang akan datang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan apa yang terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana implementasi asas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah menengah yang ada di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei untuk mendapatkan data tentang implementasi asas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah menengah saat ini maupun yang sudah lampau.

Populasi penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama dan atas di Indonesia pada tahun pelajaran 2024/2025. Besaran sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow, et al. (1990) sehingga jumlah sampel penelitian ini dapat ditentukan sebanyak 664 siswa yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling kuota. Sampling kuota merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan terpenuhi yaitu siswa SMP/SMA/SMK negeri dan atau swasta (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian menggunakan angket berbentuk skala yang dikembangkan mengikuti model *Likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu: 1= Sangat Tidak Setuju (STS), 2= Tidak Setuju (TS), 3= Setuju (S), 4= Sangat Setuju (ST).

Skala implementasi asas kerahasiaan dikembangkan berdasarkan komponen untuk menjaga kerahasiaan konseli meliputi upaya menjaga asas kerahasiaan, sarana dan prasarana layanan konseling dan konselor (Syukur et al., 2019).

Skala implementasi asas kerahasiaan terdiri dari 18 item pernyataan. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel. Uji validitas instrumen menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson, dengan ketentuan setiap butir soal alat ukur dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ nilai r kritis 0.361 dengan $N=30$, taraf signifikansi 5% (Sugiyono, 2019). Uji reliabilitas instrumen menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0.60 (Nurgiyantoro et al., 2005).

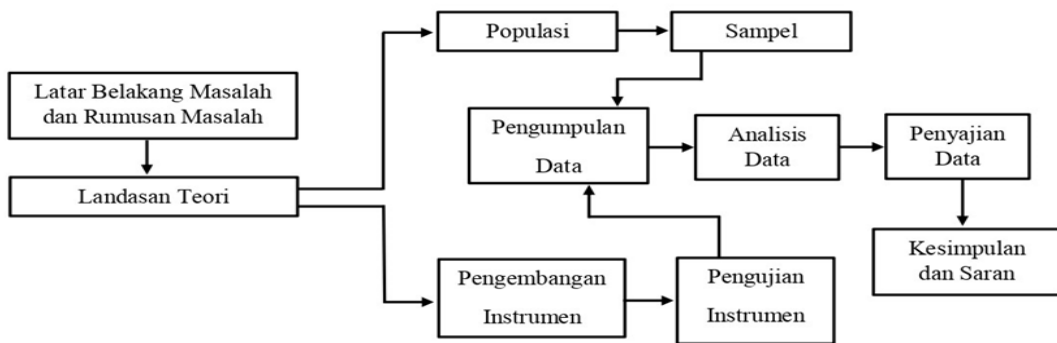
Metode pengambilan data dilaksanakan secara *online* menggunakan *google form* dengan melibatkan mahasiswa dan alumni.

Untuk mengetahui gambaran implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling teknik analisis yang dipergunakan adalah statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2019) dengan kriteria seperti pada table 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Implementasi Asas Kerahasiaan

Kategori	Kriteria
Sangat Buruk	= $X \leq M - 1,5 SD$
Buruk	= $M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Cukup Baik	= $M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Baik	= $M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sangat Baik	= $M + 1,5 SD < X$

Seluruh proses penelitian dapat digambarkan dengan alur seperti pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Diskusi

Profil Responden

Guna memberikan gambaran responden dalam penelitian ini akan disajikan profil responden menurut jenis kelamin, daerah asal dan kelas.

Profil responden berdasarkan jenis kelamin terdiri atas 53% perempuan dan 47% laki-laki seperti pada gambar 2 di bawah ini.



Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Gambar 2. Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Profil responden penelitian berdasarkan wilayah asalnya terdiri atas 38% berasal dari wilayah Indonesia Barat, 33% berasal dari wilayah Indonesia Tengah, dan 29% berasal dari wilayah Indonesia Timur, digambarkan seperti pada gambar 3 di bawah ini.



Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Gambar 3. Profil responden berdasarkan asal wilayah

Profil responden berdasarkan jenjang kelas terdiri atas kelas 7 sebanyak 12%, kelas 8 sebanyak 20%, kelas 9 sebanyak 13%, kelas 10 sebanyak 16%, kelas 11 sebanyak 22%, dan kelas 12 sebanyak 17%. Profil responden berdasarkan kelasnya digambarkan seperti pada gambar 4 di bawah ini.



Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Gambar 4. Profil Responden Berdasarkan Kelas

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas skala implementasi asas kerahasiaan menunjukkan bahwa dari 18 item, terdapat satu item yang tidak valid karena memiliki nilai r hitung (0.092) lebih kecil dari nilai kritis r tabel (0.361). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala implementasi asas kerahasiaan reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* hitung (0.958) lebih besar dari 0.6.

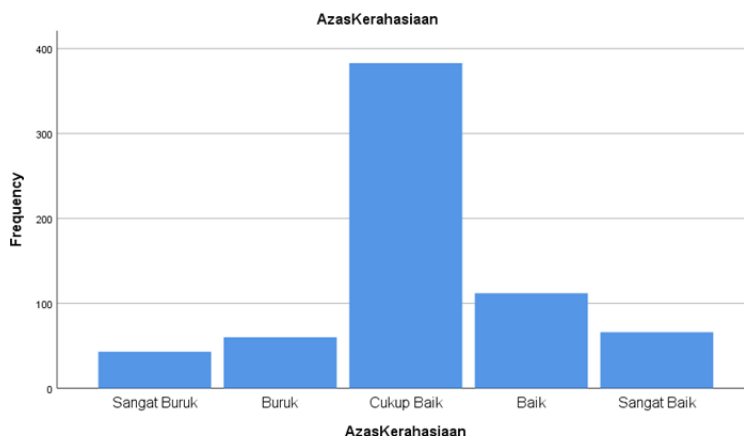
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil distribusi frekuensi implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling disajikan pada tabel 2 dan gambar 5 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Implementasi Asas Kerahasiaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	43	6.5	6.5	6.5
	Buruk	60	9.0	9.0	15.5
	Cukup Baik	383	57.7	57.7	73.2
	Baik	112	16.9	16.9	90.1
	Sangat Baik	66	9.9	9.9	100.0
	Total	664	100.0	100.0	

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024



Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Gambar 5. Diagram Kategori Implementasi Asas Kerahasiaan

Tabel 2 dan gambar 5 menunjukkan bahwa implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling termasuk kategori sangat buruk sebesar 6.5%, kategori buruk sebesar 9%, kategori cukup baik sebesar 57.7%, kategori baik sebesar 16.9%, kategori sangat baik 9.9 %. Gambaran ini menunjukkan bahwa implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah pada umumnya tergolong cukup baik dengan persentase paling besar 57.7%, implementasi asas kerahasiaan dengan kategori baik dan sangat baik sebanyak 26.8%.

Konselor yang mampu mengimplementasikan asas kerahasiaan dengan baik dan bahkan sangat baik dalam memberikan layanan konseling di sekolah menggambarkan bahwa konselor telah memiliki komitmen untuk menjaga kerahasiaan segala data tentang konseli, yang dapat menumbuhkan rasa aman dan pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan pada konselor. Jadi kalau kepercayaan sudah terbangun, asas kerahasiaannya sudah terjalin maka para siswa juga akan terbuka kepada konselor (Khairuddin & Jayanti, 2018). Keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang mestinya diterapkan oleh konselor. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri pesera didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan (Kurniawati et al., 2023). Konselor yang mampu mengimplementasikan asas kerahasiaan dengan baik akan mendorong siswa untuk datang dengan sukarela kepada konselor meminta bantuan ketika ia memiliki masalah yang tidak dapat ia selesaikan sendiri (Prayitno, 2013). Hasil penelitian Mudjijanti dan Susilaningih (2024) membuktikan bahwa implementasi asas kerahasiaan berpengaruh kuat dan positif terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual. Salah satu sikap dan tingkah laku yang hendaknya dimiliki konselor sebagai seorang *helper* adalah adalah tingkah laku etis, konselor harus dapat merahasiakan kehidupan pribadi konseli dan memiliki tanggung jawab moral untuk membantu memecahkan kesukaran konseli (Jones, 1979). Pada hakikatnya guru bimbingan

dan konseling atau konselor adalah pribadi yang dapat dipercaya. Jika kerahasiaan ini tidak terjamin maka siswa sulit untuk terbuka dan dalam mengikuti layanan konseling tidak didasari oleh keinginan sendiri, sehingga proses dan tujuan layanan tidak sesuai dengan yang diharapkan (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa masih terdapat implementasi asas kerahasiaan dengan kategori sangat buruk dan kategori buruk dengan persentase sebesar 15.5%. Implementasi asas kerahasiaan yang buruk dan sangat buruk mengindikasikan bahwa konselor belum sepenuhnya mampu mewujudkan asas kerahasiaan dalam melaksanakan layanan konseling. (Corey et al., 2007) sangat menekankan bahwa kemampuan untuk menjaga kerahasiaan adalah inti dari kompetensi etis seorang konselor. Pelanggaran terhadap asas kerahasiaan mencerminkan kegagalan konselor dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip etika dasar. Hal ini menunjukkan bahwa konselor tidak hanya kurang dalam pengetahuan tentang kode etik, tetapi juga kurang dalam kemampuan praktis untuk mengelola informasi sensitif dan menjaga batasan profesional. Jika konselor gagal mewujudkan asas kerahasiaan, merupakan indikasi bahwa konselor belum memenuhi standar kompetensi etis yang diharapkan dari seorang profesional. (Prayitno, 2013) secara konsisten menekankan bahwa asas kerahasiaan adalah prasyarat mutlak bagi terbangunnya kepercayaan konseli. Konselor (guru pembimbing) berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin. Ketika implementasi asas kerahasiaan buruk, mengindikasikan bahwa konselor belum mampu memenuhi kewajiban profesionalnya dalam memelihara dan menjaga data konseli/siswa.

Asas kerahasiaan sebagai salah satu asas dalam bimbingan dan konseling mengharuskan konselor menjaga kerahasiaan data dan keterangan konseli. Asas ini merupakan dasar etika dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang menunjukkan komitmen konselor untuk melindungi privasi dan kepercayaan konseli (Tuasikal, 2023). Jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan konseli, sehingga dapat mengakibatkan pelayanan bimbingan dan konseling tidak mendapat tempat di hati konseli dan calon konseli, mereka takut menerima bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan (Prayitno, 2013). Sebagai konselor wajib menjaga data konselinya (Maisyaroh, 2024). Konselor yang tidak dapat mengimplementasikan asas kerahasiaan dengan baik dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling mengakibatkan menurunnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan Konseling (Purwanti et al., 2013). Riwayat pelayanan bimbingan dan konseling akan berakhir di tangan konselor yang tidak dapat dipercaya oleh konselinya (Prayitno, 2009). Sangat penting seorang konselor dapat menjaga kerahasiaan dari setiap masalah kliennya, sehingga membuat klien tersebut merasa nyaman, percaya dan dapat secara terbuka kepada konselor dalam setiap permasalahan yang di alami (Khairuddin & Jayanti, 2018)

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Konseling

Hasil penelitian mengenai implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah memiliki implikasi yang luas, baik bagi siswa, konselor dan pihak sekolah.

Implikasi bagi konseli/siswa

Implikasi bagi siswa: 1) Meningkatnya kepercayaan siswa: Ketika konseli merasa bahwa apa yang mereka ungkapkan akan terjaga kerahasiaannya, mereka menjadi lebih terbuka dan jujur dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Dengan menjaga kerahasiaan konseli, konselor dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan konseli/siswa. Hal ini akan menumbuhkan hubungan yang lebih kuat dan saling percaya antara konselor dan konseli (Yasri, 2017); (Tuasikal, 2023). 2) Meningkatnya minat siswa mengikuti layanan konseling. Jika konseli yakin bahwa kerahasiaan mereka terjamin, mereka akan lebih tertarik untuk mengikuti layanan konseling. Ini dapat membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mereka alami, seperti masalah akademik, sosial, atau emosional (Yasri, 2017), (Mudjijanti & Susilaningih, 2024). 3) Perbaikan kondisi psikologis: Dengan adanya ruang yang aman untuk bercerita, siswa dapat melepaskan beban emosional yang mereka rasakan. Hal ini dapat membantu memperbaiki kondisi psikologis mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Nurindahsari F & Nusantoro E, 2015).

Implikasi bagi konselor.

Hasil penelitian tentang implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap cara konselor menjalankan tugasnya. 1) Peningkatan efektivitas layanan konseling. Dengan adanya jaminan kerahasiaan, konseli akan merasa lebih aman untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan yang paling dalam, bahkan yang paling sulit sekalipun. Hal ini memungkinkan konseli untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya, sehingga akan membantu konselor dalam merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif. Konseli yang merasa didukung dan dipahami akan lebih termotivasi untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. 2) Peningkatan profesionalisme. Penerapan asas kerahasiaan merupakan salah satu bentuk profesionalisme konselor. Dengan konsisten menjaga asas kerahasiaan, konselor dapat membangun reputasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan dari konseli/siswa, orang tua, dan pihak sekolah (Prayitno, 2013); (Syamila & Marjo, 2022); (Pramesti et al., 2023); (Tuasikal, 2023).

Implikasi bagi sekolah.

Implikasi bagi sekolah (Yasri, 2017) yaitu: 1) Terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Sekolah yang mampu menjamin kerahasiaan dalam layanan konseling akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang. 2) Terjadinya peningkatan prestasi akademik. Siswa yang masalah pribadinya teratasi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Dengan demikian, implementasi asas kerahasiaan dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik secara keseluruhan. 3) Pencegahan masalah yang lebih serius. Dengan memberikan layanan konseling yang efektif, sekolah dapat mencegah masalah yang lebih serius, seperti bullying, kekerasan, atau bahkan tindakan bunuh diri.

Implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah memiliki implikasi yang sangat positif bagi semua pihak yang terlibat. Dengan menjaga kerahasiaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang.

Simpulan

Urgensi penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah menengah di Indonesia adalah kategori sangat buruk sebesar 6.5%, kategori buruk sebesar 9%, kategori cukup baik sebesar 57.7%, kategori baik sebesar 16.9%, kategori sangat baik 9.9%. Gambaran ini menunjukkan bahwa implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah pada umumnya tergolong cukup baik dengan persentase paling besar 57.7%.

Dengan mengetahui gambaran implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling, diharapkan menjadi bahan refleksi dan motivasi konselor untuk terus berusaha melakukan perbaikan dalam upaya mewujudkan asas kunci ini, sehingga kepercayaan siswa terhadap konselor akan terjaga dengan baik. Implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah memiliki implikasi yang sangat positif bagi semua pihak yang terlibat. Dengan menjaga kerahasiaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung siswa untuk tumbuh dan berkembang. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan. Bagi peneliti lain yang berminat meneliti tentang hal serupa, penulis sarankan untuk difokuskan pada aspek-aspek asas kerahasiaan yang lebih spesifik. Beberapa saran bagi konselor dalam upaya mengimplementasikan asas kerahasiaan : 1) menyediakan ruangan konseling yang kedap suara dan privat; 2) memberikan penjelasan tentang *informed consent* kepada siswa pada sesi awal konseling dengan jelas dan berulang; 3) mengelola catatan konseling dengan baik dan aman; 4) berhati-hati dalam berkolaborasi dengan pihak lain; 5) menjaga pembicaraan di luar ruang konseling. Meski dengan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi para peneliti pada umumnya dan khususnya para peneliti bidang bimbingan dan konseling.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama penulis ucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas bimbingan dan penyertaan-Nya sehingga penelitian ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Terimakasih kepada pimpinan FKIP UKWMS atas *support* yang diberikan sehingga kami dapat menyelesaikan dharma kedua Tri Dharma PT ini dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala LPPM UKWMS yang telah memberi pengarahan dan kesempatan pada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang telah berkenan membantu kami dalam pengumpulan data penelitian ini. Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling (Michael Widya Christian, Paula Dwi Utami dan Alviano Karindra Saputra) yang sudah ikut mendukung kegiatan penelitian 2024 ini. Terimakasih kepada para *reviewer* yang telah memberikan masukan pada penelitian kami sehingga bisa terlaksana dengan baik.

Daftar Rujukan

- Andriani, R., Rahmat, C. P., & Akhsania, K. N. (2025). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa di SMK Winaya Loka Depok. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 177-183.
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2007). *Issues and ethics in the helping professions*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Daulany, N., Jahara, A., Mauluddin, A., Rambe, A., & Tambunan, W. S. (2022). Gambaran pentingnya menggunakan asas kerahasiaan dalam melakukan layanan konseling individu di Desa Timbang Lawan. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19(2), 186–193.
- Jones, A. J. (1979). *Principles of Guidance* (6th ed.). McGraw Hill.
- Khairuddin, & Jayanti, D. (2018). Studi kasus penerapan asas kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2).
- Kurniawati, N., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2023). Implementasi asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu pada siswa SMA. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 258. <https://doi.org/10.29210/1202322654>
- Lemeshow, S., Hosmer Jr., D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of sample size in health studies*. World Health Organization.
- Maisyaroh, E. (2024). Implementasi asas bimbingan konseling dalam pelaksanaan konseling pada peserta didik. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 808–816.
- Mortensen, D. G., & Schmuller, A. M. (1976). *Guidance in today's schools* (3rd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Mudjijanti, F., & Susilaningsih, C. Y. (2024). Kepercayaan siswa mengikuti konseling individual ditinjau dari persepsi siswa tentang kinerja konselor dan implementasi asas kerahasiaan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2).
- Munro, E. A., Prayitno, Amti, E., Manthei, R. J., & Small, J. J. (1983). *Penyuluhan (counseling) suatu pendekatan berdasarkan keterampilan*. Yudistira.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. (2005). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nurindahsari F, & Nusantoro E. (2015). Faktor penghambat proses layanan konseling di SMA se-Kota Cilacap. *Indonesian Journal of Guidance And Counseling: Theory and Application*, 4(4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Pramesti, K. S. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2023). Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.29210/1202322649>
- Prayitno. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru bk dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211271-0-00>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika profesi bimbingan dan konseling: konseling kelompok online dan asas kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. CV IRDH.
- Tuasikal, J. M. S. (2023, November 27). *Jaminan asas kerahasiaan dalam proses konseling: memelihara kepercayaan dan kesejahteraan klien*. Universitas Gorontalo. <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2023/11/27/jaminan-assas-kerahasiaan-dalam-proses-konseling-memelihara-kepercayaan-dan-kesejahteraan-klien.html>
- Yasri, A. (2017). *Hubungan kepercayaan siswa terhadap guru bk dalam menerapkan asas kerahasiaan dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di MAN Lubuk Alung*. Universitas Negri Padang.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling individual konsep dasar dan pendekatan*. Refika Aditama.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. A. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
